

LATIHAN MOTORIK HALUS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PADA ANAK AUTIS KELAS DASAR III SLB NEGERI MAKASSAR

Ulfatussaliha, Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si, Dr. Bastiana, M.Si
(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)
ulfatussalihayahya@gmail.com, st.kasmawati@unm.ac.id, Tia.nas93@yahoo.co.id

Abstrak

Rendahnya kemampuan menulis pada anak autis kelas dasar III SLB Negeri Makassar menjadi masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah latihan motorik halus dalam meningkatkan kemampuan menulis anak autis kelas dasar III SLB Negeri Makassar? Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui latihan motorik halus dalam meningkatkan kemampuan menulis anak autis kelas Dasar III di SLB Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*) dengan desain A (*Baseline 1*) --- B (Intervensi) --- A (*Baseline 2*). Subjek adalah 1 orang murid yang mengalami autis di kelas dasar III di SLB Negeri Makassar. Teknik pengumpulan data melalui tes. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian, sebagai berikut: Kemampuan menulis kata pada siswa autis kelas dasar III SLB Negeri Makassar berdasarkan fase penelitian dibagi atas tiga, diantaranya : fase *baseline 1* (A_1) kemampuan menulis anak mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat masih dalam kategori tidak mampu berdasarkan skor yang diperoleh. Fase intervensi (B) kemampuan menulis anak mulai meningkat pada sesi pertama dimana anak masuk dalam kategori mampu, sesi terakhir, kemampuan menulis anak meningkat sampai pada kategori sangat mampu berdasarkan skor yang diperoleh. Fase *baseline 2* (A_2) kemampuan menulis anak sedikit menurun dibandingkan dengan fase intervensi tetapi lebih meningkat dibandingkan dengan fase *baseline 1* (A_1). Kemampuan menulis anak pada fase ini dikategorikan mampu berdasarkan skor yang diperoleh. Kesimpulan hasil penelitian, adalah: latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis anak autis kelas dasar III SLB Negeri Makassar.

Kata Kunci : *Latihan Motorik Halus, Peningkatan Kemampuan Menulis, Murid Autis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun upaya pembinaan tenaga kependidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Saat ini kata autisme tidak lagi menjadi sebuah kata asing dikalangan masyarakat. Autisme merupakan suatu bentuk gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Banyaknya asumsi bahwa murid autis memiliki berbagai

kelebihan dan menganggap murid autis punya peluang belajar lebih baik daripada anak berkebutuhan khusus yang lain. Namun, pada kenyataan di sekolah mayoritas murid autis memiliki hambatan dari segi gaya belajar yang berbeda antar satu anak dengan anak lainnya, salah satunya pada kegiatan menulis. Hal ini disebabkan karena salah satu karakteristik anak autis yaitu perkembangan motorik halus yang kurang baik dan gerak kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa hampir semua materi pembelajaran di sekolah berkaitan dengan kegiatan menulis. Bagi anak yang mengalami masalah pada kemampuan motorik halusnya, pelajaran menulis terasa begitu berat dan melelahkan. Tidak jarang anak menolak untuk menulis banyak-banyak atau bahkan ada juga anak yang kesulitan dalam belajar menulis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari jumat tanggal 4 Maret 2016 di kelas III SLB Negeri Makassar, fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan pada diri murid autis berinisial A menunjukkan bahwa kemampuan menulis kata masih sangat kurang. Selain belum mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan, A juga terkesan tidak terlalu menaruh perhatian pada pembelajaran yang menuntut adanya kegiatan menulis yang diberikan. Keadaan ini nampak dari sikapnya yang terkesan acuh tak acuh dan kurang berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari kriteria penyandang autis yang juga memiliki gangguan pada konsentrasinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, hal tersebut juga disebabkan karena murid autis ini tidak termotivasi melakukan kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus disebabkan kemampuan koordinasi gerak tangan bagi murid autis sangat terbatas, sehingga ia memiliki kesulitan menulis kata secara sempurna.

Berdasarkan pengamatan pada hasil kemampuan menulisnya, murid autis berinisial A yang duduk di kelas III SLB Negeri Makassar ini kurang mampu menulis kata dengan jelas, bentuk tulisan

mereka tidak rata ada yang besar dan ada yang kecil, ukuran tulisan banyak yang keluar dari garis kertas pada buku. Kata yang ditulis nampak tidak jelas karena huruf yang ditulis kadang bertumpuk, tidak jelas spasi antara kata yang satu dengan kata yang lainnya, sehingga menjadi sulit untuk dibaca. Hal ini disebabkan karena murid tidak dapat memegang pensil dengan baik, serta tidak ada koordinasi antara mata dan tangan sehingga mempengaruhi aktivitas yang melibatkan tangan dan jari-jari seperti menulis. Untuk mengatasi kesulitan menulis pada anak autis tentu perlu penanganan yang tepat.

Berdasarkan gambaran di atas maka salah satu kegiatan yang diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan menulis kata murid autis adalah Latihan motorik halus. Latihan motorik halus yang dapat diberikan kepada murid autis adalah seperti menggunting kertas dan menempel kertas. Dengan Latihan motorik halus tersebut kemudian dilakukan secara berkesinambungan, berulang-ulang dan terus menerus diharapkan dapat berimplikasi

terhadap meningkatnya kelenturan jari-jari tangan dan kekuatan otot-otot jari tangan anak yang tentunya ditujukan agar dapat bermuara kepada meningkatnya keterampilan dan kemampuan menulis anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah latihan motorik halus dalam meningkatkan kemampuan menulis pada anak autis kelas Dasar III di SLB Negeri Makassar?

KAJIAN PUSTAKA

Kata 'autis' berasal dari bahasa Yunani "*auto*" berarti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala 'hidup dalam dunianya sendiri'. Pada umumnya penderita autisme mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutadi (Hadis, 2006) Kenner ditahun 1943 memperkenalkan tentang autisme. Istilah *autos* yang berarti sendiri dan *isme* yang berarti suatu aliran atau paham. Anak seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Oleh karena itu kata autisme dapat diartikan sebagai suatu gangguan perkembangan kompleks, menyangkut komunikasi, interaksi sosial, minat terbatas, berulang-ulang sensasi pada indera, dan fungsi adaptif .

Depdiknas (2002), menjelaskan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, anak autis adalah anak yang hidup di dunianya sendiri serta mengalami gangguan perkembangan yang luas, mencakup gangguan komunikasi, perilaku, interaksi sosial dan emosional serta gangguan pada sensorik dan motoriknya.

Pengertian menulis yang dikemukakan oleh Lado (Alimuddin, 2009) yang menyatakan bahwa: "Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang - lambang grafik tersebut kalau

mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar murid mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar. Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa. Untuk itu, menulis perlu dilatihkan secara sering sejak dini.

Abdurrahman dan Mulyono (2003:223) menyatakan bahwa “tujuan menulis siswa di sekolah dasar untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi menulis antara lain kematangan koordinasi motorik dan sensoris serta didukung oleh lingkungan. Sebelum anak belajar dan mampu menulis maka faktor-faktor kesiapan tersebut harus dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti murid autis yang mengalami hambatan dalam motorik halus.

Menurut Lutan (1988:997) “kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot kecil seperti jari tangan, lengan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, contohnya seperti menulis”.

Strategi pengembangan latihan motorik halus menurut Abdurrahman (1996) mencakup:

- 1) Aktivitas koordinasi mata - tangan.
- 2) Menjiplak (tracing)
- 3) Menggunting
- 4) Menempel
- 5) Melipat

Kemudian Susanto (2012:164) mengemukakan contoh latihan motorik halus yaitu :

- 1) Gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan
- 2) Gerakan memasukkan benda kecil kedalam lubang
- 3) Membuat prakarya (menempel, menggunting)
- 4) Menggambar, mewarnai, menulis, menghapus
- 5) Merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara kegiatan menulis dengan latihan motorik halus. Apabila seseorang mengalami masalah pada motorik halus, maka akan mempengaruhi kemampuan menulisnya.

Pelajaran menulis adalah pelajaran yang diyakini merupakan alat untuk mengembangkan cara berfikir oleh karena itu menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk dapat mengkomunikasikan keinginan dan perasaannya kepada orang lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan menulis perlu dibekalkan kepada setiap murid. Demikian pula bagi murid yang tergolong sebagai murid autis. Bagi murid-murid berkebutuhan khusus terutama murid autis mata pelajaran menulis merupakan mata pelajaran yang cukup sulit diajarkan . Hal tersebut karena aktifitas belajar menulis termasuk menulis permulaan berkaitan langsung dengan kemampuan belajar dan fungsi motorik halus seseorang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam mengajarkan menulis terutama menulis permulaan seorang guru harus tanggap terhadap kemampuan motorik anak apalagi pada murid autis. Pengajaran menulis permulaan melalui latihan motorik halus diharapkan dapat membantu murid autis meningkatkan kemampuan menulis sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar murid autis tersebut. Latihan motorik halus yang terkait langsung dengan kemampuan menulis adalah kemampuan memegang alat tulis dengan menggunakan ibu jari dan jari-jari lainnya yang terlihat dengan jelas pada saat anak mewarnai gambar atau mencontoh bentuk-bentuk geometris.

Menurut Abdurrahman (2012) menyatakan bahwa latihan atau pengembangan motorik halus dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas antara lain: (a) Menjiplak gambar. (b) Membuat berbagai bentuk garis. (c) Menelusuri garis. (d) Menyambungkan titik-titik (e) Menggambar bentuk-bentuk sederhana.

Upaya mengatasi kesulitan menulis pada beberapa anak dapat diatasi dengan memberikan latihan-latihan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara sinergis. Hal tersebut dijelaskan oleh Mandala (Juita 2012) yang menyatakan bahwa pada beberapa anak yang mengalami kesulitan menulis dapat

diatasi dengan memberikan latihan-latihan yang melibatkan gerakan-gerakan yang dapat membuat luwes jari-jari tangan agar jari-jari tidak kaku serta melatih koordinasi antara tangan dan mata secara sinergis.

Kegiatan menulis dalam penelitian ini, meliputi menulis kata. Sementara itu latihan motorik halus yang dilatihkan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada murid autis kelas III SLB Negeri Makassar, meliputi aktifitas Menggantung dan menempel kertas berbagai bangun datar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis metode penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan dua variabel, latihan motorik halus sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis sebagai variabel terikat atau *target behavior*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain subjek tunggal A-B-A. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah latihan motorik halus dan kemampuan menulis.

Subjek penelitian ini adalah murid autis SLB Negeri Makassar kelas III yang berjumlah 1 orang murid

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang dipakai adalah tes perbuatan. Tes perbuatan tersebut diberikan secara berulang (*repeated measurement*). Tes yang berulang-ulang dilakukan untuk mengendalikan variasi normal yang diharapkan terjadi dalam interval waktu yang pendek, juga agar dapat mendeksripsikan setiap perkembangan yang terjadi dengan jelas.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kemampuan menulis, oleh karena tes yang dibuat yakni berupa tes perbuatan menulis. Sedangkan latihan motorik halus disini hanya digunakan sebagai media untuk latihan, yakni digunakan pada fase intervensi (B).

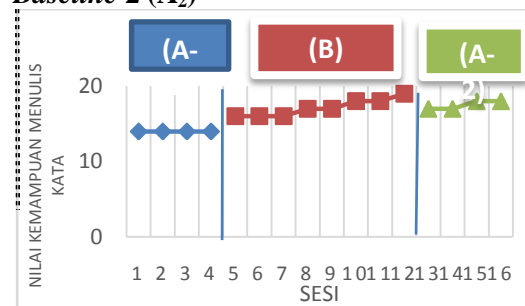
Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu daripada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat

melihat sejauhmana pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perilaku yang ingin dirubah atau *target behavior*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas III di SLB Negeri Makassar yang berjumlah satu orang murid pada tanggal 29 September – 29 Oktober 2016. Pengukuran terhadap kemampuan menulis dilakukan dengan tes menulis kata pada murid autis kelas III di SLB Negeri Makassar melalui pemberian latihan motorik halus. Hasil penelitian kemampuan menulis dapat disajikan kedalam data berikut :

Grafik 4.1 Kemampuan Menulis kata pada kondisi Baseline 1 (A₁), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A₂)



Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Menulis Kata

Kondisi	A ₁	B	A ₂
Panjang kondisi	4	8	4
Estimasi kecenderungan arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan stabilitas	<i>stabil</i> 100%	<i>variabel</i> 62,5%	<i>stabil</i> 100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	<i>stabil</i> 4 – 4	<i>variabel</i> 16 – 19	<i>stabil</i> 17 – 18
Perubahan level	$\frac{4-4}{(0)}$	$\frac{19-16}{(+3)}$	$\frac{18-17}{(+1)}$

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A₁) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline 2* (A₂) sebanyak empat sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1*

- (A₁) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline 2* (A₂) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada *baseline 1* (A₁) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 62,5% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (A) dalam menulis kata terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A₂) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
 - Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point b*) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline 2* (A₂) jejak data berakhir secara menaik.
 - Data pada kondisi *baseline 1* (A₁) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 16 – 19, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline 2* (A₂) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 17 – 18.
 - Pada kondisi *baseline 1* (A₁) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 14. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 3. Pada kondisi *baseline 2* (A₂) data tetap menaik (+) sebesar 1.

Tabel 4.14. Perubahan Level Kemampuan Menulis Kata

Perbandingan Kondisi	B/A ₁	B/A ₂
Perubahan Level	(6-4) (+2)	(8-7) (+1)

Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A₁) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 20%. Berikutnya untuk kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A₂) mengalami penurunan atau memburuk (-) yakni sebesar -20%

Data Tumpang Tindih (*overlap*)

Penentuan data yang tumpang tindih dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

- Untuk B/(A₁)
 - Lihat kembali batas bawah *baseline 1* (A₁) = 13,7 dan batas atas *baseline 1* (A₁) = 14,3
 - Jumlah data point (16, 16, 17, 17, 18, 18, 18, 19) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* (A₁) = 0
 - Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya $(0 : 8) \times 100 = 0\%$
- Untuk B/A₂
 - Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 16,9 dan batas atas intervensi (B) = 18,1
 - Jumlah data point (17, 17, 18, 18) pada kondisi *baseline 2* (A₂) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
 - Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline 2* (A₂) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya $(0 : 4) \times 100 = 0\%$

Data yang tumpang tindih adalah 0%, dengan demikian bahwa pemberian intervensi (B) yaitu pemberian latihan motorik halus memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan menulis kata pada anak autisme, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
- Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline 1* (A₁) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A₂), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline 1* (A₁) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline 2* (A₂) yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan subjek (A) dalam menulis

- kata. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi (B).
- d. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A₁) dengan intervensi (B) meningkat sebesar 20%. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A₂) mengalami penurunan sebesar -20%
 - e. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A₁) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A₂) adalah 0%. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa : Latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak autis kelas dasar III SLB Negeri Makassar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam meningkatkan kemampuan menulis anak autis dilakukan dengan memberikan latihan motorik halus untuk melatih otot-otot jemarinya.
2. Hendaknya agar guru menjadikan latihan motorik halus ini sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis murid autis
3. Hendaknya agar guru di sekolah, khususnya SLB Negeri Makassar menyadari bahwa Kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan murid, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam meningkatkan kemampuan menulis anak autis

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (cetakan ke-2).2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Penerbit RINEKA CIPTA

Accus, August. S Heri. P. Tanpa tahun. *Menggunting, Menempel Bentuk*. Media Cerdas. Jakarta

Ali. M., dan Asrori.. 2004. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta Bumi Aksara.

Alimuddin, Yulia. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta : Prenhalindo

Aninditya. 2012. *Penerapan strategi cooperative learning dalam pembelajaran bahasa insonesia*. Yogyakarta : Pedagogia

Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aswandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas.2007 Pengertian Motorik Halus www.definisi.pengertian.com/2015/06/pengertian-motorik-halus.html (Diakses pada kamis, 25 Agustus 2016 pukul 21.00 WITA)

Hadis, A. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Handojo. 2009. *Autisme*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer

Hasdianah. 2013. *Autis*. Jogjakarta: Nuha Medika

Juita. 2012. *Pengembangan Latihan Motorik Halus*. Jakarta ; PT Buana Ilmu Populer

Lutan. 1988. *Pengertian motorik halus*. <http://eprints.uns.ac.id/2935/>. (Diakses pada kamis, 25 Agustus 2016 pukul 21.00 WITA)

Mifzal, A. 2012. *Anak autis berprestasi*. Yogyakarta : Familia

- Mudjito. 2008. *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Depdikbud,Dirjendikti
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Polloway, E. A. & Patton, J. R. 1993. *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Sinring A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta CV. Alfabeta
- Suhardi, D. 1995. *Motorik halus*. <http://eprints.uns.ac.id/2935/> (Diakses pada kamis, 25 Agustus 2016 pukul 21.00 WITA)
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Susanto. 2012. *Perkembangan anak usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prebada Group.